

BAB II

TUJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan penelitian terdahulu didasarkan pada hasil penelitian penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan. Dimana penelitian sebelumnya ini mengambil topik yang berhubungan dengan faktor-faktor yang dapat memprediksi kebangkrutan bank. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik ini adalah:

1. **Hamida, Ahmar, dan Djaddang (2018)**

Hamida, Ahmar and Djaddang, (2018) ini meneliti tentang “Determinan Prediksi Krisis Perbankan Berbasis *Banking Sector Fragility Index*”. Tujuan penelitian tersebut adalah melihat kondisi sistem perbankan yang tidak menguntungkan berdampak besar terhadap perekonomian di Indonesia. Indeks BSF (*Banking Sector Fragility Index*) dapat digunakan untuk memutuskan apakah sistem perbankan nasional mengalami krisis di beberapa titik. Penelitian ini terdairi dari 11 variabel independen yaitu CAR, ROA, ROE, CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL, PDB, Inflasi, Nilai Tukar dan satu variabel dependen yaitu prediksi krisis perbankan.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling methods* dengan kriteria bank memiliki data yang lengkap dan terkait dengan variabel yang digunakan, dan memiliki ukuran *bank sector fragility* dengan nilai indeks $< - 0,5$ sampai > 0 .

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

CAR, PDB, inflasi, dan nilai tukar tidak dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan berbasis *banking sector fragility index*, sedangkan Profitabilitas, dan likuiditas dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan berbasis *banking sector fragility index*

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Memprediksi kondisi kebangkrutan bank.
2. Menggunakan variabel independen Inflasi, dan PDB
3. Menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan populasi bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian saat ini menggunakan populasi bank-bank di ASEAN.
2. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian periode 2010-2014 namun penelitian saat ini menggunakan periode 2008-2014.
3. Penelitian terdahulu menggunakan sistem berbasis *banking sector fragility index* sebagai alat prediksi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan beberapa rasio keuangan dan makroekonomi sebagai penentu kebangkrutan bank.

2. Rina Farina (2014)

Fariana, 2014 meneliti tentang “Prediksi Kondisi Bermasalah Berdasarkan Analisis Rasio CAMEL Menggunakan Pendekatan Logistic Refression Pada Lembaga Perbankan yang *go-public*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mampu memprediksi kondisi bermasalah menjadi salah satu alat alternatif bagi investor dalam menganalisis kinerja keuangan dan menginvestasikan dana yang dimilikinya. Penelitian ini memiliki 12 variabel independen yaitu CAR, RORA, NPL, APB, NPM, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR, LAR, NCM to CA dan satu variabel dependen yaitu kebangkrutan bank.

Populasi dalam penelitian ini adalah 24 bank umum yang delisted selama tahun 1996 sampai 2007, dan 31 bank umum yang masih listing sampai tahun 2008. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 13 bank sehat, empat bank yang mengalami kebangkrutan, dan tiga bank yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model regresi logistik. Hasil penelitiannya sebagai berikut :

Variabel-variabel berdasarkan rasio CAMEL yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dalam bank menurut analisis logit yaitu CAR, APB, ROA, NIM, LAR, dan NCM to CA. Variabel yang memberikan kontribusi terbesar dalam memperkirakan kondisi bermasalah yaitu ROA. Analisis logit mampu memprediksi kondisi bermasalah dengan tingkat keakuratan yang cukup tinggi yaitu 90%.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Memprediksi kondisi kebangkrutan bank.
2. Menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan populasi bank umum yang delisted di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian saat ini menggunakan populasi bank-bank di ASEAN.
2. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian periode 1996-2007 namun penelitian saat ini menggunakan periode 2008-2014.

3. Chung Lin dan Lin Yang (2016)

Penelitian Lin and Yang, (2016) ini meneliti tentang “*Bank Fundamentals, Economic Conditions, and Bank Failures in East Asian Countries*”. Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki dampak fundamental bank dan kondisi ekonomi terhadap kegagalan bank dan waktu bertahan hidup. Penelitian ini terdiri dari 17 variabel independen yang termasuk makro ekonomi dan kategori rasio CAMEL, dengan variabel dependen yaitu kegagalan bank.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank di Asia Timur periode 1999-2011. Sampel penelitian ini 11 bank komersial lokal di Asia Timur yaitu Mainland China, Hong Kong, Indonesia, Jepang, Malaysia, Korea, Filipina, Siangapura, Taiwan, Thailand dan Vietnam. Data untuk bank fundamental dari data bankscope dan data makro ekonomi dari *World Development Indicators*

Database. Teknik analisis menggunakan regresi logistik dan model waktu kelangsungan hidup dengan populasi terpisah untuk menganalisa faktor kegagalan bank. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

Persentase rata-rata kegagalan adalah 16,1%. Terdapat tiga negara dengan persentase tertinggi yaitu Malaysia (37,5%), Singapura (28,6%) dan Filipina (22,2%).

Penelitian menunjukkan bahwa fundamental yang kuat termasuk kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, dan profitabilitas, likuiditas, serta kondisi ekonomi yang diinginkan diukur dengan tingkat pertumbuhan PDB, inflasi dan suku bunga riil dapat mengurangi probabilitas kegagalan bank di Asia Timur.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Memprediksi kondisi kebangkrutan/kegagalan bank.
2. Menggunakan variabel independen Inflasi dan PDB
3. Menggunakan teknik analisis regresi logistik.
4. Menggunakan beberapa negara di kawasan ASEAN

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan populasi bank komersial lokal di Asia Timur, sedangkan penelitian saat ini menggunakan populasi bank-bank di ASEAN.

2. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian periode 1999-2011 namun penelitian saat ini menggunakan periode 2008-2018.

4. Chairmonte, Hong Liu, Poli dan Zhou (2016)

Penelitian ini meneliti tentang “*How Accurately Can Z-Score Predict Bank Failure?*”. Tujuan dari penelitian ini adalah memeriksa akurasi dan kontribusi Boyd dan Graham (1986) Z-score dalam memprediksi kegagalan bank. Penelitian ini terdiri dari 10 variabel independen yaitu *ETA*, *ROA*, *SIZE*, *DIV*, *Likuiditas*, *NPL*, *CIR*, *GDP*, *Inflasi*, *HHI* dan satu variabel dependen yaitu prediksi kegagalan bank. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan di AS selama periode 2004-2012. Sampel pada penelitian ini adalah terdiri dari 8.478 bank dari mana 552 gagal dan 7.926 aktif. Informasi mengenai kegagalan bank Diperoleh dari data Bank yang tidak aktif yang disediakan oleh *Federal Deposit Insurance Corporation* (FDIC). Teknik analisis menggunakan Z-score dengan model logistik dan, variabel dummy dimana mengambil nilai 0 ketika bank masih aktif dan 1 ketika gagal. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Variabel *Size* dan *NPL* memiliki hubungan positif dengan kegagalan bank.
2. Variabel *DIV*, *Likuiditas* dan *inflasi* memiliki dampak negatif signifikan terhadap probabilitas kegagalan bank.
3. Sedangkan variabel *CIR* dan *PDB* memiliki dampak positif signifikan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Memprediksi kondisi kebangkrutan/kegagalan bank.

2. Menggunakan variabel independen Inflasi dan PDB
3. Menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian terdahulu menggunakan populasi bank komersial di Amerika Serikat, sedangkan penelitian saat ini menggunakan populasi bank-bank di ASEAN.
2. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian periode 2004-2012 namun penelitian saat ini menggunakan periode 2008-2018.

5. Min Hsu dan Chun Liu (2019)

Penelitian Korea, Conference and Law, (2019) bertujuan untuk menguji faktor-faktor penentu kegagalan bank di 10 negara Asia Timur selama 1999-2007 dan 6 negara Amerika Utara & Eropa Barat selama Juli 2008-September 2009. sampel yang digunakan terdiri dari 349 bank dari 10 negara di Asia Timur dan 696 bank dari Amerika Utara dan Eropa barat. Chen-Min dan Wan-Chun (2019) menggunakan multivariate logit model dan split population duration analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal, kualitas aset, pendapatan, sensitivitas terhadap risiko pasar dan rasio kredit / PDB sektor swasta secara signifikan mempengaruhi probabilitas kegagalan lembaga keuangan selama kedua krisis

Pertumbuhan simpanan dan likuiditas memiliki pengaruh mingguan yang signifikan karena bailout pemerintah dan Kebijakan Moneter Quantity Easing (QE) yang tidak konvensional selama Krisis Keuangan Global.

Persamaan penelitian ini antara lain :

1. Menggunakan variabel dependen kegagalan bank
2. Menggunakan variabel independen makro ekonomi dan *ETA*.

Perbedaan penelitian ini antara lain :

1. Periode yang digunakan penelitian ini dan penelitian Chen-Min dan Wan-Chun (2019) berbeda.
2. Penelitian ini tidak menggunakan Multivariate Logit Model dan Split Population Duration Analysis
3. Pengukuran kegagalan bank penelitian ini menggunakan ROAA
4. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen Likuiditas.

6. Othman, Abdul-Majid, and Abdul Rahman (2018)

Penelitian Norfaizah Othman, Mariani Abdul Majid, dan Aisyah Abdul Rahman bertujuan untuk memperkirakan faktor-faktor penentu krisis pada system perbankan islam selama krisis keuangan dengan menggunakan *Early Warning System (EWS)* dengan focus khusus pada elemen laba rugi. Sampel pada penelitian ini adalah Perbankan di Negara ASEAN. Teknik analisis yang digunakan ialah Logistik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Variabel makroekonomi tidak signifikan dalam menentukan krisis keuangan perbankan. Pada nilai tukar ada koefisien positif yang menunjukkan bahwa overvaluation dalam mata uang yang mengarah ke gagalannya perbankan. Variabel pengawasan menunjukkan bahwa bank-bank yang kurang diawasi cenderung memiliki peluang tinggi mengalami krisis

Persamaan penelitian ini antara lain:

1. Variabel dependen yang digunakan kegagalan bank
2. Menggunakan model logistik
3. Menggunakan variabel independen *GDP* dan Inflasi

Perbedaan penelitian ini antara lain:

1. Periode yang digunakan penelitian ini dan penelitian Norfaizah Othman, dkk (2018) berbeda.
2. Pengukuran variabel dependen penelitian ini menggunakan ROAA
3. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen PF, NPF, Nilai Tukar, HHI dan Economic Freedom.

7. **Momparler, Carmona dan Climent (2016)**

Penelitian Momparler, Carmona and Climent, (2016) bertujuan untuk memprediksi dan mencegah kegagalan di sektor perbankan. Data yang digunakan adalah laporan tahunan rasio keuangan pada 155 bank di Eurozone pada 2006-2012. Penelitian Alexandre, dkk (2016) menggunakan model regresi logistik, Boosted Regression Trees dan Lasso Regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran bank dalam hal total aset, semakin besar kemungkinan potensi kesulitan keuangan. Demikian juga, semakin tinggi pinjaman bersih untuk simpanan dan pendapatan dari kegiatan perbankan non-tradisional, semakin tinggi peluang kesulitan keuangan di masa depan.

Persamaan penelitian ini antara lain :

1. Menggunakan variabel dependen kegagalan bank
2. Menggunakan model logistik
3. Menggunakan variabel independen *ETA* dan *Size*.

Perbedaan penelitian ini antara lain :

1. Periode yang digunakan penelitian ini dan penelitian Alexandre, dkk (2016)
2. Penelitian ini tidak menggunakan Boosted Regression Trees dan Lasso Regression
3. Pengukuran kegagalan bank penelitian ini menggunakan ROAA
4. Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen Likuiditas.

8. Purnamandari dan Badera (2015)

Penelitian (Purnamandari and Badera, 2015) meneliti tentang “Kemampuan Prediksi Rasio Keuangan dan Ukuran Bank pada Risiko Gagal Bank”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui suatu indikator dalam memprediksi kegagalan bank. Dalam penelitian ini menggunakan rasio keuangan sebagai pengukuran prediksi risiko gagal bank. Penelitian ini terdiri dari empat variabel independen yaitu CAR, NPL, BOPO dan Size, dengan variabel dependen risiko gagal bank.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling dengan 22 bank yang telah memenuhi kriteria. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan ordinary least square (OLS). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio keuangan yaitu

CAR, NPL, dan BOPO serta Ukuran Bank mampu memprediksi risiko gagal bank.

Persamaan dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Memprediksi kebangkrutan
2. Menggunakan variabel independen SIZE

Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu menggunakan populasi bank umum di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian saat ini menggunakan populasi bank-bank di ASEAN.
2. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian periode 2009-2013 namun penelitian saat ini menggunakan periode 2008-2014.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan ordinary least square (OLS), sedangkan penelitian saat ini menggunakan regresi logistik.
4. Penelitian saat ini menggunakan pengukuran ROAA untuk variabel dependen

9. Cheong dan Ramasamy (2019)

Penelitian Calvin W.H Cheong dan Sockalingam Ramasamy bertujuan untuk menyusun alat untuk memprediksi kegagalan bank menggunakan 536 data bank gagal dan tidak gagal di Amerika. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistic.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

1. Model sekitar 90% akurat dua tahun sebelum kegagalan, dan 95% akurat tahun sebelum kegagalan
2. Regulator akan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan setidaknya satu tahun sebelum kegagalan, menyelamatkan ekonomi jutaan jika tidak miliaran dalam proses.

Persamaan penelitian ini antara lain :

- a. Menggunakan variabel dependen kegagalan bank
- b. Menggunakan teknik analisis regresi logistic
- c. Menggunakan variabel independen ROAA

Perbedaan penelitian ini antara lain :

- a. Variabel kegagalan bank pada penelitian ini diukur dengan CIR
- b. penelitian ini menggunakan software STATA
- c. periode yang digunakan berbeda

10. Asfahan Amir Ishak

Penelitian Ishak and Mongid, 2021 bertujuan untuk mengetahui faktor penentu kebangkrutan bank pasca krisis global di ASEAN. Penelitian ini menggunakan variabel independen Size, ETA, inflasi, GDPg, LAR, CIR, LLR, dan variabel dependen yaitu kebangkrutan bank. Penelitian ini menggunakan populasi bank ASEAN dengan jumlah bank yang dijadikan sampel sebesar 1.036 bank. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu, Size, eta, inflasi, lar, dan LLR tidak memiliki

pengaruh terhadap kebangkrutan, sedangkan GDPg, dan CIR memiliki pengaruh tidak signifikan.

Persamaan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Memprediksi kebangkrutan bank.
- b. Menggunakan variabel independen Size, ETA, dan inflasi

Perbedaan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Variabel kegagalan bank diukur dengan ROAA dan Equity

11. Anggraeni, Abdul Mongid, Dan Suhartono

Penelitian Anggraeni, Mongid and Suhartono, 2020 bertujuan untuk mengetahui bagaimana krisis keuangan global dapat mempengaruhi kinerja bank. penelitian ini menggunakan populasi seluruh bank komersial di ASEAN antara tahun 2008-2014. Hasil penelitian yaitu, Tingkat keberhasilan model 1 sebesar 62% dan Tingkat keberhasilan model 2 sebesar 59%.

Persamaan penelitian ini antara lain :

- a. Menggunakan variabel dependen kebangkrutan
- b. Menggunakan model regresi logistic

Perbedaan penelitian ini antara lain :

- a. Tidak menggunakan LIQASSET, CIR, LASSET, DER, dan LTA

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tujuan	Metode				Hasil penelitian	Persamaan penelitain	Perbedaan penelitian
			Variabel dependen	Variabel independen	Sampel	Analisis			
1.	Rina Farina (2014)	Mampu memprediksi kondisi bermaslah menjadi salah satu alat alternatif bagi investor dalam menganalisis kinerja keuangan.	Kebangkrutan/ kegagalan Bank/Krisis Perbankan	CAR, RORA, NPL, APB, NPM, ROA, ROE, BOPO, NIM, LDR, LAR, NCM to CA	Teknik sampel menggunakan <i>purposive sampling methods</i> . seluruh bank <i>go public</i> di BEI.	Rasio Camel, Model Regresi Logistik.	-CAR, APB, ROA, NIM, LAR, dan NCM to CA berpengaruh signifikan.	Memprediksi kebangkrutan, dan teknik analisis logistik	Peneliti terdahulu menggunakan populasi bank umum yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sekarang menggunakan bank se ASEAN yang didapat melalui bankscope
2.	Dian Hamida, Nurmala Ahmar, dan Syahril Djaddang (2017)	Melihat kondisi sistem perbankan yang tidak menguntungkan berdampak besar terhadap perekonomian di Indonesia. Indeks BSF (<i>banking sector fragility</i>) <i>index</i> dapat digunakan untuk memutuskan apakah sistem perbankan nasional mengalami krisis di beberapa titik.		CAR, ROA, ROE, CAR, NIM, BOPO, LDR, NPL, PDB, Inflasi, Nilai Tukar	Bank umum yang terdaftar di BEI 2010-2014. teknik sampel menggunakan <i>purposive sampling methods</i> .	Analisis statistik deskriptif dan regresi logistik.	-CAR, pdb, inflasi, dan nilai tukar tidak dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan berbasis -profitabilitas, dan likuiditas dapat digunakan sebagai alat prediksi krisis perbankan berbasis <i>banking sector fragility index</i>	Memprediksi kebangkrutan dan menggunakan variabel independen inflasi dan <i>GDP</i>	Peneliti terdahulu menggunakan populasi bank umum yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sekarang menggunakan bank se ASEAN yang didapat melalui bankscope

No.	Peneliti	Tujuan	Metode				Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
			Variabel dependen	Variabel independen	sampel	Analisis			
3.	Norfaizah Othman, Mariani Abdul-Majid dan Aisyah Abdul-Rahman (2018)	Memperkirakan penentu krisis perbankan pada sistem perbankan syariah selama krisis keuangan menggunakan <i>Early Warning Systems</i> (EWS)	Krisis Perbankan	PF, NPF, Inflasi, <i>GDP</i> Growth, Nilai Tukar, M2/Reserve, HHI, Economic Freedom, ISLFFDO, EXRATE	Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di ASEAN selama kirisi keuangan global	Penelitian ini menggunakan sistem EWS dengan melalui model logit	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel makroekonomi tidak signifikan dalam menentukan krisis keuangan perbankan. - Nialai tukar positif, menunjukkan overvaluation mata uang mengarah ke kegagalan bank - Variabel pengawasan menunjukkan bahwa bank-bank yang kurang diawasi cenderung memiliki peluang tinggi mengalami krisis 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabek dependen kegagalan bank - Menggunakan model logistic - Menggunnakan variabel independen <i>GDP</i> dan Inflasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Periode penelitian berbeda - Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen PF, NPF, Nilai Tukar, HHI dan Economic Freedom
4.	Ching-Chung Lin & Shou-Lin Yang (2015)	Menyelidiki dampak fundamental bank dan kondisi ekonomi terhadap kegagalan bank dan waktu bertahan hidup dari 1999-2011 di Asia Timur	Kegagalan Bank	Macro ekonomi dan rasio CAMEL	11 pasar perbankan di Asia Timur.	Teknik analisis menggunakan model regresi logistik.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian menunjukkan bahwa fundamental yang kuat termasuk kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, dan profitabilitas, likuiditas, serta kondisi ekonomi yang diinginkan diukur dengan tingkat pertumbuhan PDB, inflasi dan suku bunga riil dapat mengurangi probabilitas kegagalan bank di Asia Timur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memprediksi kegagalan bank - Menggunakan variabel independen Infalsi dan PDB - Menggunakan model logistic - Menggunakan beberapa Negara 	<ul style="list-style-type: none"> - Populasi penelitian berbeda - Periode penelitian berbeda

No.	Peneliti	Tujuan	Metode				Hasil penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
			Variabel dependen	Variabel independen	sampel	Analisis			
5.	Laura Chairamonte, (Frank) Hong Liu, Federica Poli dan Mingming Zhou (2016)	Memeriksa akurasi dan kontribusi Boyd dan Graham (1986) Z-score dalam memprediksi kegagalan bank, berdasarkan tiga analisis utama dan beberapa tes ketahanan	Kegagalan Bank	ETA,ROA,SIZE, DIV, Likuiditas, NPL, CIR, GDP, Inflasi, HHI	Seluruh perusahaan perbankan di AS selama periode 2004-2012.	Teknik analisis menggunakan Z-score dengan model logistik.	<ul style="list-style-type: none"> - Size dan NPL memiliki hubungan positif dengan kegagalan bank - DIV , Likuiditas dan inflasi memiliki dampak negatif signifikan terhadap probabilitas kegagalan bank, - Sedangkan CIR dan GDP memiliki dampak positif signifikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Memprediksi kebangkrutan bank - Menggunakan variabel independen <i>ETA</i>, Inflasi, dan <i>GDP</i> - Menggunakan teknik analisis logistic 	<ul style="list-style-type: none"> - Populasi terdahulu menggunakan Bank komersial di Amerika sedangkan penelitian saat ini menggunakan populasi bank ASEAN - Periode penelitian berbeda
6	Calvin W. H. Cheong and Sockalingam Ramasamy (2019)	Menyusun alat untuk memprediksi kegagalan bank	Prediksi kegagalan bank	TOTCAP, TIERCAP, IMPL, LLR, IMPE, LLIMP, LOANGRO WTH, AGR, ROAE, NIM, NETLOANS, LOANDEP, LIQ, INTEREST, OBS, WST, ROAA, CIR	536 failed and non-failed US banks	logistic regression	<ul style="list-style-type: none"> - model sekitar 90% akurat dua tahun sebelum kegagalan, dan 95% akurat tahun sebelum kegagalan - regulator akan dapat mengambil langkah-langkah pencegahan setidaknya satu tahun sebelum kegagalan, menyelamatkan ekonomi jutaan jika tidak miliaran dalam proses 	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel dependen kegagalan bank - Menggunakan model logistic 	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel kegagalan bank diukur dengan ROAA - Periode penelitian berbeda - Penelitian ini menggunakan software STATA

No.	Peneliti	Tujuan	Metode				Hasil penelitian	Persamaan penelitain	Perbedaan penelitian
			Variabel dependen	Variabel independen	sampel	Analisis			
7.	Alexandre Momparler , Pedro Carmona and Francisco Climent (2016)	Membantu memprediksi dan mencegah kegagalan di sektor perbankan	Prediksi kegagalan bank	Asset Quality, Operating Ratios, Capital Ratios, Liquidity Ratios and Total Assets	2006–2012 annual series of 25 financial ratios of 155 banks in the Eurozone	Menggunakan model regresi logistik, Boosted Regression trees dan Lasso Regression	- Semakin besar ukuran dan semakin tinggi pendapatan dari item non-operasional dan pinjaman bersih ke deposito, semakin besar kemungkinan kegagalan bank; sebaliknya, semakin tinggi rasio antar bank, semakin rendah peluang kesulitan keuangan bank.	- Menggunakan variabel dependen kegagalan bank - Menggunakan model logistic - Menggunakan variabel independen <i>ETA</i> dan Size	- Periode penelitian berbeda - Penelitian ini tidak menggunakan <i>Bossted Regression Tress Dan Lasso Regression</i> - Periode penelitain berbeda
8	Chen-Min Hsu, Wan-Chun Liu (2019)	menguji faktor-faktor penentu kegagalan bank / waktu merger di 10 negara Asia Timur selama 1999-2007 dan 6 negara Amerika Utara & Eropa Barat selama Juli 2008-September 2009	Risiko Kegagalan Bank	Macro economy and CAMEL	349 bank, termasuk 297 bank normal dan 52 bank gagal di sepuluh negara Asia Timur periode 1999-2007 696 bank, termasuk 661 bank normal dan 35 bank gagal di negara-negara Amerika Utara dan Eropa Barat selama Juli 2008 - September 2009	menggunakan a multivariate logit model dan a split population duration analysis	kecukupan modal, kualitas aset, pendapatan, sensitivitas terhadap risiko pasar dan rasio kredit / PDB sektor swasta secara signifikan mempengaruhi probabilitas kegagalan lembaga keuangan selama kedua krisis	- Menggunakan variabel dependen kegagalan bank - Menggunakan variabel independen makro ekonomi dan <i>ETA</i>	- Periode penelitian berbeda - Teknik analisis berbeda -
9	Ni Putu Purnamand dan I Dewa Nyoman Badera	Mengetahui indikator untuk memprediksi kebangkrutan bank	Risiko kegagalan bank	CAR, NPL, BOPO, SIZE	Purposive sampling dengan jumlah sampel 22 bank	Regresi linilie berganda	CAR, NPL, BOPO, dan Size mampu memprediksi kegagalan bank	- Memprediksi kebangkrutan bank - Menggunakan variabel indepenen SIZE	- Populasi penelitian berbeda - Periode penelitian berbeda - Teknis analisis berbeda

No.	Peneliti	Tujuan	Metode				Hasil penelitian	persamaan penelitian	perbedaan penelitian
			Variabel dependen	Variabel independen	sampel	Analisis			
10	Asfahan Amir Ishak	Determinants of Bankruptcy Banking after the Global Financial Crisis	Kebangkrutan bank	Size, ETA, inflasi, GDPg, LAR, CIR, LLR	Bank di ASEAN	Menggunakan model analisis regresi logistic	Size, eta, inflasi, lar, dan LLR tidak memiliki pengaruh terhadap kebangkrutan, sedangkan GDPg, dan CIR memiliki pengaruh tidak signifikan	<ul style="list-style-type: none"> - Memprediksi kebangkrutan bank. - Menggunakan variabel independen Size, ETA, dan inflasi 	Variabel kegagalan bank diukur dengan ROAA dan Equity
11	Anggraeni, Abdul Mongid, Dan Suhartono	Prediction Models for Bank Failure: ASEAN Countries	Failure	LIQASSET, CIR, ROA, LASSET, DER, LTA, ETA, Inflasi, EGRW	Bank di Asean	Menggunakan model analisis regresi logistic	Tingkat keberhasilan model 1 sebesar 62% Tingkat keberhasilan model 2 sebesar 59%	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan variabel dependen kebangkrutan - Menggunakan model regresi logistic 	Tidak menggunakan LIQASSET, CIR, LASSET, DER, dan LTA

2.2 Landasan Teori

Bab ini menjadi acuan yang dipakai dalam penelitian, dalam penelitian ini yang dipakai sebagai landasan teori adalah konsep dasar mengenai kebangkrutan dan faktor-faktor yang dapat memprediksi kebangkrutan.

2.2.1 BANK

Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk asset keuangan (financial assets) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya keuntungan saja (Hasibuan, 2011). Menurut Dictionary of Banking and financial service by Jerry Rosenberg, bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, dan menanamkan dananya dalam surat berharga (Taswan, 2006:4).

Berdasarkan PSAK No. 31, Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial Intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*Surplus Unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*Deficit Unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Kasmir (2012 : 23) mendefinisikan bank sebagai berikut: “Bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Dimana kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 tentang Perbankan. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/ bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

2.2.2 Signalling Theory.

Teori Sinyal menurut Brigham dan Houston (1999) dalam Fenandar (2012) adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan. Teori ini membahas bagaimana sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen dapat disampaikan kepada investor.

Sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan ini penting bagi para investor karena mengandung banyak catatan, rincian, gambaran masa lalu, saat ini, dan masa yang akan datang untuk memperkirakan kemajuan perusahaan dan akibatnya.

2.2.3 Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Hubungan yang terjadi antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan merupakan suatu kontrak dan didalamnya terdapat pemisahan antarakepemilikan dan manajer. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengendalian perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Manajer bertanggung jawab terhadap pemilik (Schoenberg, Collier and Bowman, 2013).

Tujuan dari sistem pemisahan ini adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas dengan memperkerjakan agen-agen profesional dalam mengelola perusahaan. Penguasaan kendali perusahaan dipegang oleh agent sehingga agent dituntut untuk selalu transparan dalam melaksanakan kendali perusahaan dibawah principal. Salah satu bentuk pertanggung jawabannya adalah dengan mengajukan laporan keuangan. Laporan keuangan disusun untuk melaporkankondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu.

Menurut Irham Fahmi (2014:19) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana dan pemilik modal sebagai principal yang membangun kerjasama berisikan kesepakatan bahwa pihak manajemen harus bekerja untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti menghasilkan profit yang tinggi bagi pemilik modal.

Teori keagenan (agency theory) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Prinsipal atau pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan terhadap pihak manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham).

2.2.4 Kebangkrutan

Menurut Toto (2011:332), kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Menurut Hanafi (2003:264) kebangkrutan yang terjadi sebenarnya dapat diprediksi dengan melihat beberapa indikator-indikator, yaitu:

- 1) Analisis aliran kas untuk saat ini atau masa mendatang.
- 2) Analisis tragedi perusahaan, yaitu analisis yang memfokuskan pada persaingan yang dihadapi oleh perusahaan.
- 3) Struktur biaya relatif terhadap persaingan.
- 4) Kualitas manajemen.
- 5) Kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya.

kebangkrutan bank dapat diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan, sehingga tujuan utama perusahaan tidak dapat tercapai (Utami, Eristy Minda 2015). Manfaat dari melakukan analisis kebangkrutan bank adalah untuk memberikan peringatan awal (early warning) perihal memprediksi terjadinya kebangkrutan bank.

Menurut Weston dan Copeland (2000) mendefinisikan kebangkrutan dalam 2 (dua) bentuk, yaitu:

1. Kegagalan ekonomi

Kegagalan ekonomi terjadi saat perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dan kebutuhannya sendiri yang berarti bahwa pendapatan perusahaan tersebut lebih kecil dari biaya modal atau kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan lebih besar dari nilai dari arus kas yang dimiliki perusahaan.

2. Kegagalan keuangan

Kegagalan keuangan dapat didefinisikan sebagai insolvency yang dibedakan berdasarkan arus kas dan dasar saham. Terdapat 2 (dua) bentuk insolvensi atas dasar arus kas, yaitu insolvensi teknis dan insolvensi dalam arti kebangkrutan. Dalam insolvensi teknis, perusahaan bisa dikatakan bangkrut apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Insolvensi dalam arti kebangkrutan terjadi ketika kekayaan bersih negative dalam neraca konvensional atau nilai arus kas yang diharapkan lebih kecil daripada kewajiban yang beredar.

Menurut Brigham (2012: 2-3) kebangkrutan adalah suatu kegagalan yang terjadi pada perusahaan yang bisa diartikan dengan:

- 1) Kegagalan Ekonomi (Economic Distressed), merupakan kondisi perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, artinya ini tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari

kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan.

- 2) Kegagalan Keuangan (*Financial Distressed*), merupakan kondisi perusahaan yang mana kesulitan dana baik dalam arti dana didalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian asset liability management sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena kegagalan keuangan. Kegagalan keuangan dapat diartikan juga sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham.

Dalam penelitian ini kebangkrutan bank diukur menggunakan *Return On Average Assets* (ROAA). Menurut Brahmana, (2007) indikator *financial Distress* yaitu seperti adanya angka negatif yang terdapat pada laporan laba operasi, laba bersih, dan nilai buku. (Kasus *et al.*, 2014) Model Traffer menetapkan rasio profitabilitas sebagai diskriminan paling penting bagi perusahaan yang sehat dan bangkrut. (Khadapi, 2017) Faktor yang menyebabkan kondisi *Financial distress* berupa pengaruh internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan meliputi :perusahaan mengalami rugi selama beberapa periode dari kegiatan operasional, besarnya jumlah hutang serta kesulitan arus kas. Faktor eksternal meliputi: suku bunga pinjaman meningkat, mengakibatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan juga bertambah naik, lain dari itu ada pula meningkatnya biaya-biaya tenaga kerja yang menyebabkan besarnya biaya operasional suatu perusahaan juga mengalami kenaikan.

2.2.5 Inflasi

Inflasi merupakan peningkatan harga dalam suatu perekonomian secara terus menerus dan dari waktu ke waktu (Firdaus, 2016). Kenaikan harga yang terjadi pada satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut telah meluas pada barang lain. Inflasi merupakan guncangan dari nilai nominal, yang kemungkinan akan berhubungan dengan tingkat suku bunga nominal dan dapat menjadi salah satu faktor yang memprediksi terjadinya kegagalan makroekonomi dan berpengaruh pada keseluruhan perekonomian termasuk sector perbankan (Budiarti, 2014).

Inflasi termasuk salah satu indikator ekonomi makro yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. memberikan dampak terhadap harga barang yang semakin mahal. Ketidakstabilan kondisi ekonomi akan menyebabkan terdepresiasinya mata uang domestic yang secara signifikan menyebabkan tingginya tingkat suku bunga dan inflasi yang dapat berdampak pada terjadinya krisis (Prianti, 2018).

2.2.6 *Gross Domestic Product (GDP)*

Gross Domestic Product (GDP) adalah indikator pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi yang secara langsung baik dari pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa dalam industri perbankan. *GDP* digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dalam periode tertentu (Rizal Nur Firdaus, 2015). *GDP* merupakan nilai pasar dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu Negara pada periode tertentu (Wulan Budiarti, 2014). Komponen dalam

GDP yaitu konsumsi rumah tangga, pengeluaran investasi, pengeluaran pemerintah dan selisih ekspor-impor. *GDP* menyediakan penilaian terbaik untuk mengukur suatu tingkat produksi. Menurut Andriyani, (2017), *GDP* merupakan jumlah nilai semua barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu

Tingginya *GDP* disuatu Negara mengindikasikan kondisi makroekonomi cenderung stabil, sehingga kemungkinan terjadinya distress pada bank semakin kecil (Prianti, 2018). Pengukuran *GDP* dilakukan dengan menggunakan presentase perubahan *GDP* riil tahunan. Meningkatnya *GDP* menunjukkan bahwa kondisi ekonomi suatu Negara dalam keadaan positif. Dalam penelitian MN and Permatasari, (2017), Semakin tinggi nilai *GDP* maka mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga dapat menyebabkan meningkatkan keuntungan bagi sector perbankan, namun ketika *GDP* menurun akan berdampak pada tingkat kesehatan bank.

2.2.7 Equity to asset ratio (ETA)

Equity to asset ratio adalah indikator finansial yang digunakan untuk mengukur keterikatan atau motivasi dari pemilik atas kelangsungan usaha dari bank yang bersangkutan. Secara kuantitatif indikator ini adalah proporsi antara modal sendiri (*equity*) dengan total aset atau aktiva. Semakin tinggi proporsi modal sendiri maka akan semakin tinggi pula keterikatan atau motivasi pemilik atas kelangsungan usaha banknya, sehingga akan semakin tinggi peranan atau campur tangan pemilik dalam mempengaruhi manajemen meningkatkan kinerja atau efisiensi banknya secara lebih profesional. Sebaliknya, proporsi modal

sendiri yang relatif rendah akan menyebabkan pemilik tidak merasa terlalu dirugikan apabila banknya pailit atau bangkrut (Ambarriani, 2003).

Dalam mengembangkan usaha, bank akan berusaha dengan berbagai macam cara. Dengan menambahkan aset bank dapat menunjang jalannya usaha dan dapat meningkatkan produktivitas. Dalam menambah jumlah aset, bank dapat menggunakan modal sendiri atau dana dari investor. Ketika aset yang didanai dengan modal sendiri, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki tingkat kendali yang kuat terhadap usahanya dan tidak dibawah kendali pihak lain.

2.2.8 Size

Size adalah indikator yang dapat mengukur besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aktiva. Menurut Hartono (2008:14) ukuran perusahaan (*size*) menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Pengukuran dalam ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan logaritma natua total aset perusahaan. Logaritma natua umumnya disebabkan nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga untuk memeprekecil nilai dan menyamakan dengan variabel lain maka nilai aset harus diubah ke dalam bentuk logaritma.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Inflasi dapat menentukan Kebangkrutan bank

Inflasi merupakan goncangan dari nilai nominal, yang kemungkinan akan berhubungan dengan tingkat suku bunga nominal dan dapat menjadi salah satu

faktor yang memprediksi terjadinya kegagalan makroekonomi dan berpengaruh pada keseluruhan perekonomian termasuk sector perbankan (Budiarti, 2014).

Penelitian Oktavilia, (2008), menjelaskan bahwa laju inflasi akan menyebabkan penurunan daya beli dan kesejahteraan masyarakat. Ketidakstabilan kondisi ekonomi akan menyebabkan terdepresiasi mata uang domestic yang secara signifikan menyebabkan tingginya tingkat bunga dan inflasi yang dapat berdampak pada tingkat pendapatan bank. Jika pendapatan bank menurun maka laba bank juga akan mengalami penurunan yang akan berdampak pada niaknya probabilitas kebangkrutan bank. penelitian yang dilakukan (Othman, Abdul-Majid and Abdul-Rahman, 2018) menyatakan inflasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank, sedangkan dalam penelitian (Lin and Yang, 2016) dan (Chiaramonte *et al.*, 2016) menyatakan inflasi dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

2.3.2 *Gross Domestic Product* dapat menentukan Kebangkrutan bank

GDP digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dalam periode tertentu (Firdaus, 2016). Semakin tinggi nilai *GDP* maka mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang baik yang memberikan dampak naiknya keuntungan bagi bank, namun ketika nilai *GDP* menurun maka akan berakibat kurang baik terhadap tingkat kesehatan bank (MN and Permatasari, 2017).

Tingginya pertumbuhan *GDP* disuatu Negara mengindikasikan makroekonomi cenderung stabil, sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada bank semakin kecil (Prianti, 2018). Meningkatnya *GDP* menunjukkan

bahwa kondisi ekonomi suatu Negara dalam keadaan positif. Tentu saja usaha-usaha dalam negara semakin baik termasuk sektor perbankan. Jika kondisi bank semakin baik maka pendapatan bank tersebut mengalami kenaikan, hal ini akan menaikkan laba bank. Jika laba bank mengalami kenaikan maka kemungkinan terjadinya kebangkrutan akan semakin kecil. s

GDP adalah indikator perekonomian suatu negara yang mengukur semua pendapatan dan pengeluaran suatu negara, jika *GDP* meningkat maka tingkat kebangkrutan bank akan semakin kecil, karena proses usaha dalam negara mengalami kenaikan termasuk perbankan.

Penelitian yang dilakukan (Othman, Abdul-Majid and Abdul-Rahman, 2018) menyatakan bahwa *GDP* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank, sedangkan penelitian (Hsu and Liu, 2019) menyatakan bahwa *GDP* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

2.3.3 *ETA* dapat menentukan Kebangkrutan bank

Rasio ekuitas dengan total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aset yang telah dibelanjai dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio modal sendiri dengan total aset mencerminkan kepentingan relatif dari dana pinjaman dan modal sendiri dan tingkat keamanan bagi kreditur. (Jumingan, 2006).

Jika modal sendiri lebih besar daripada aset maka bank tersebut bisa membiayai menggunakan modal bank itu sendiri, karena menggunakan modal sendiri maka biaya modal yang dikeluarkan akan semakin kecil. Biaya modal yang kecil akan berdampak pada pendapatan bank. Kenaikan pendapatan bank

tentu saja akan menaikkan laba bank. Jika laba bank mengalami kenaikan maka kemungkinan terjadinya kebangkrutan akan semakin kecil.

Kebaikan rasio ekuitas diharapkan akan menurunkan kemungkinan terjadi kebangkrutan, karena dengan ekuitas yang besar menunjukkan bahwa semakin kecil hutang. Penelitian (Hsu and Liu, 2019) menyatakan *ETA* dapat menjadi penentu kebangkrutan bank, sedangkan penelitian (Momparker, Carmona and Climent, 2016) menyatakan bahwa *ETA* tidak dapat menjadi faktor penentu kebangkrutan bank.

2.3.4 Size dapat menentukan kebangkrutan bank

Size menunjukkan besar kecilnya suatu ukuran bank yang dapat dilihat dari total aset perusahaan. Ukuran bank yang besar cenderung mempunyai volume usaha yang besar pula, dengan volume usaha yang besar dapat meningkatkan pendapatan bank. Jika pendapatan bank mengalami kenaikan maka laba bank juga akan mengalami kenaikan.

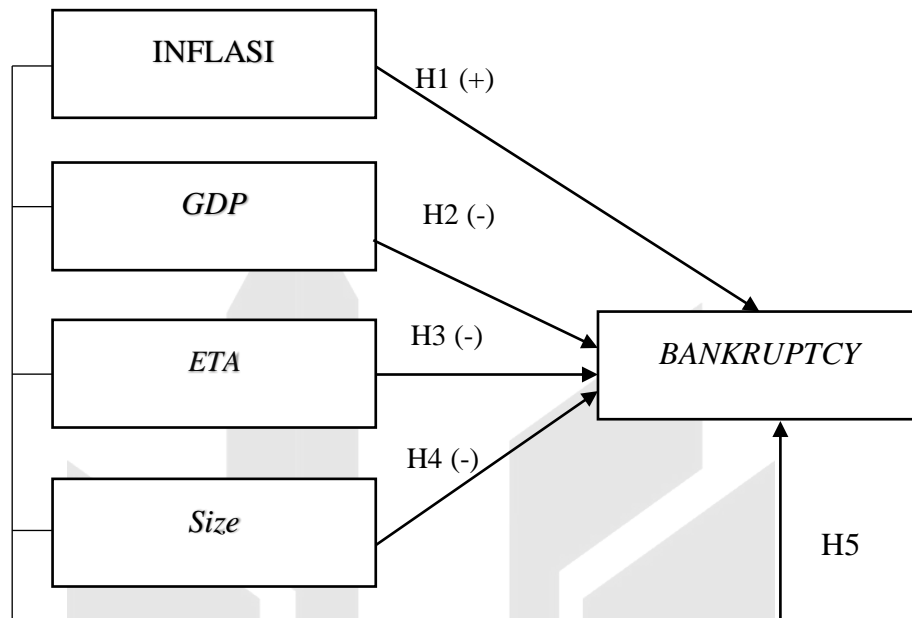
Bank yang memiliki total aset yang besar cenderung tidak mengalami kebangkrutan. Ukuran bank yang besar dapat semakin meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah untuk melakukan investasi maupun pembiayaan kepada bank. Penelitian Hadyu Hasanatina, Mawardi and Manajemen, (2016) menyatakan semakin besar maka akan meningkatkan kestabilan bank dalam menghadapi keadaan ekonomi.

Penelitian Kurnia and Mawardi, (2012) menghasilkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya semakin besar ukuran perusahaan tersebut, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan profitabilitas sehingga bank dalam keadaan bangkrut semakin kecil. Karena perusahaan besar mampu mengelola efektivitas perusahaan melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Penelitain (Purnamandari and Badera, 2015) menyatakan *SIZE* dapat menjadi penentu kebangkrutan bank



2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian tersebut, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : INFLASI dapat menjadi penentu kebangkrutan bank

H₂ : *GDP* dapat menjadi penentu kebangkrutan bank

H₃ : *ETA* dapat menjadi penentu kebangkrutan bank

H₄ : *SIZE* dapat menjadi penentu kebangkrutan bank

H₅ : *Inflation, Gross Domestic Product (GDP), Equity To Total Assets Ratio (ETA), dan Size* secara simultan dapat menjadi penentu kebangkrutan bank